

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan Kebudayaan merupakan suatu unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah keseluruhan hasil karya, perilaku, serta gagasan, manusia dan atau kelompok manusia baik bersifat fisik maupun non fisik yang diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya (Koentjaraningrat (Santoyo, 2011: 79)). Didalam kebudayaan terdapat salah satu unsur yakni kesenian. Kesenian banyak dijumpai di lingkungan masyarakat pada saat perayaan hajatan, acara desa, upacara adat, maupun hanya untuk hiburan semata.

Kesenian maupun kebudayaan kian hari semakin berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut umumnya terus berlanjut seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan masyarakat. Semakin meningkatnya perkembangan kebudayaan berupa kesenian menunjukkan betapa eratnya suatu seni di kehidupan manusia.

Upaya melestarikan kesenian asli Indonesia sangat perlu dilakukan diberbagai wilayah. Bukan hanya terancam punah, namun kesenian juga terancam diklaim negara lain jika tidak segera dilestarikan. Sudah banyak kesenian-kesenian yang diklaim oleh negara lain, seperti Negara Malaysia. Hal tersebut sudah sepatutnya dijadikan sebagai lonceng pemberitahuan kepada masyarakat agar lebih peduli lagi terhadap keberadaan kesenian yang telah ada.

Pada dasarnya setiap daerah selalu memiliki kesenian khas masing-masing. Kesenian khas inilah yang harusnya dikembangkan sekaligus dilestarikan agar klaim-klaim dari negara lain tidak terulang kembali. Selain itu, pelestarian kesenian yang diterapkan kepada generasi baru tentunya akan berdampak positif bagi berkembangnya kesenian tersebut.

Kesenian khas atau yang sering disebut sebagai kesenian tradisional memiliki peranan besar di lingkungan masyarakat, sebab kesenian tradisional memiliki kesakralan tersendiri (Jamil dkk, 2011: 42). Sakralnya sebuah

kebudayaan tergantung kepada sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap sejarah masa lalunya. Kesenian tradisional dapat dijadikan sumber sejarah sebagai identitas bagi masyarakat daerahnya. Selain itu, kesenian tradisional juga dapat dijadikan sebagai warisan kekayaan budaya dari generasi ke generasi.

Kesenian tradisional umumnya dijadikan sebagai perwujudan jati diri yang menggambarkan kehidupan masyarakat daerah tersebut. Untuk itu, diperlukan peran aktif dari anggota masyarakat guna meningkatkan keefektifan pelestarian budaya daerah. Pelestarian warisan budaya dapat dijadikan aset yang memiliki nilai pengetahuan, sejarah, bahkan ekonomi.

Satu dari beberapa daerah yang masyarakat desanya terus berjuang melestarikan dan mengangkat kembali kesenian yang hampir punah, yakni Desa Glinggang. Desa Glinggang merupakan sebuah desa di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Sampung. Desa ini mampu melahirkan kesenian khas yang membuat desanya lebih dikenal dengan nama Desa Wisata.

Desa Wisata merupakan sebutan bagi desa yang memiliki potensi daya tarik tersendiri mengenai wisata, dimana potensi tersebut dikembangkan dan dikelola secara baik didalam suatu masyarakat (Muliawan (Atmoko, 2014: 147)). Pengelolaan wisata secara baik dapat mendatangkan keuntungan tersendiri bagi suatu desa. Semakin banyaknya kunjungan wisatawan dari luar desa maupun luar daerah, maka semakin meningkat pula perekonomian sekaligus kesejahteraan masyarakat.

Kesenian khas yang terdapat di Desa Glinggang, Sampung dikenal dengan istilah Seni *Gejog Lesung*. Seperti namanya, kesenian unik ini menggunakan lesung dan alu sebagai instrumen permainannya. Pertunjukan *Gejog Lesung* biasanya di kolaborasikan dengan musik dan nyanyian daerah. Adapun jenis alat musik yang dapat dikolaborasikan antara lain; angklung, kenthongan, cokek'an, rebana/hadroh, dan calung.

Gejog Lesung merupakan kesenian tradisional yang memanfaatkan *lesung* dan *alu* sebagai sumber suara. *Alu* dan *lesung* dulunya digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk menumbuk padi sebelum adanya teknologi mesin penggiling padi. Kegiatan tersebut sering mereka lakukan saat musim panen tiba.

Mulanya, kesenian ini digunakan sebagai wahana hiburan bagi petani ketika lelah menumbuk padi. Bunyi yang dihasilkan dari setiap bagian *lesung* sangat beragam, hingga menghasilkan suara yang merdu. Suara yang keras dan berenergi dari *gejog lesung* membuat petani menjadi lebih bersemangat (wawancara Bapak Riyanto, Kepala Desa Glinggang (12 Oktober 2018)). Cara memainkan seni *gejog lesung* sangatlah sederhana, yakni hanya dengan menabuh *alu* (penumbuk padi) ke dalam *lesung* (tempat penumbuk padi). Untuk pemilihan bahan baku biasanya warga menggunakan kayu jati tua. Selain awet, pemilihan kayu jati juga berpengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan.

Pemanfaatan *lesung* di Desa Glinggang awalnya dipelopori oleh seorang seniman yang melihat seperangkat alat penumbuk padi yang sama sekali tidak dimanfaatkan. Karena keisengannya, seniman tersebut mencoba merangkai ketukan hingga terciptalah sebuah lagu. Dari situlah muncul ide untuk melestarikan kesenian daerah, *Gejog Lesung*. Hal yang terfikirkan dari seniman tersebut yakni mengajak masyarakat untuk bersama-sama membentuk satu kelompok paguyuban seni *gejog lesung*. Warga masyarakat Desa Glinggang terutama ibu-ibu sangat antusias perihal usulan tersebut, sehingga terbentuklah paguyuban Seni *Gejog Lesung* “Mangun Budoyo”.

Menurut Bapak Riyanto (Kepala Desa Glinggang), awalnya *alu* dan *lesung* tidak di manfaatkan secara baik oleh masyarakat. Kebanyakan dari mereka memilih untuk menjual *lesung* dan menjadikan *alu* sebagai bahan kayu bakar memasak. Masyarakat lebih memanfaatkan perkembangan teknologi alat penggiling padi otomatis untuk mempermudah pekerjaan mereka. Sulitnya mencari bahan baku *lesung* sekaligus menjadi hambatan bagi pengembangan kesenian *gejog lesung*.

Inisiatif kepala desa Glinggang beserta masyarakat untuk menjadikan desa mereka menjadi desa wisata diawali dengan menggali sisi budaya yakni kesenian *gejog lesung*. Berkat adanya bantuan swadaya dari kepala desa, masyarakat mampu membeli perangkat kesenian *lesung* dan *alu* serta mendirikan Taman Terbuka Hijau yang digunakan sebagai tempat latihan. Pendirian taman terbuka

hijau tersebut, telah mendapat persetujuan dari berbagai pihak khususnya warga Desa Glinggang dan sekitarnya.

Pada tahun 2016 kesenian *Gejog Lesung* “Mangun Budoyo” diberikan pembinaan dan pelatihan oleh Bapak Modo dengan misi melestarikan kesenian daerah dengan melibatkan ibu-ibu sebagai unsur utamanya. Pelatihan dilakukan setiap dua kali seminggu. Pemilihan waktu latihan di malam hari diberlakukan agar tidak mengganggu kegiatan aktivitas ibu-ibu yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Festival *Gejog Lesung* desa Glinggang diadakan setiap tahun. Tema yang diambil berasal dari budaya adat Jawa. Harapan dari festival tersebut yakni melestarikan dan memperkenalkan kesenian adat serta memberikan pesan moral supaya jangan sampai warisan nenek moyang tersebut dihilangkan.

Paguyuban *gejog lesung Mangun Budoyo* belum mempunyai struktur kepengurusan yang artinya, seluruh masyarakat ikut berperan dalam satu lingkup paguyuban tanpa ada perbedaan kedudukan. Anggota yang saat ini bergabung yakni 25 orang yang mayoritas ibu-ibu. Setiap pementasan dalam satu grup membutuhkan maksimal 8 orang yang bertugas sebagai penabuh lesung, 10-15 orang yang bertugas sebagai penari, dan sisanya bertugas sebagai sinden atau penyanyi yang mengiringi ketukan *gejog lesung* (wawancara Bapak Modo, pelopor paguyuban *gejog lesung Mangun Budoyo* (12 Oktober 2018)). Disetiap pementasan selalu dibubuhkan penari untuk memeriahkan acara, menghidupkan suasana sekaligus menarik perhatian penonton. Tarian yang dibawakan yakni tari kreasi baru yang telah dipersiapkan sesuai dengan lagu yang dibawakan oleh sinden. Dampak luar biasa sangat dirasakan karena adanya ketiga unsur tersebut. Lagu yang ditampilkan oleh paguyuban mangun budoyo biasanya, gending bebas bisa gending Jawa, dangdut, sholawat, maupun lagu kreasi masyarakat.

Pelestarian sekaligus pengembangan kesenian warisan budaya *gejog lesung* desa Glinggang, telah mendapat dukungan sekaligus apresiasi dari Kementerian Kebudayaan, Dinas Pariwisata, serta Duta Wisata sebagai predikat desa Pengembang Wisata Berbasis Budaya. Peluang kesempatan pun banyak dirasakan oleh anggota paguyuban, seperti berkolaborasi dengan Mahasiswa

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan ikut berperan dalam pemilihan kakang senduk tahun 2018. Masa karantina dilakukan di Rumah Budaya desa Glinggang. Disana, finalis kakang senduk diberikan kesempatan untuk ikut belajar kesenian *gejog lesung*.

Penelitian ini, menunjukkan bahwa peran masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni *gejog lesung*. *Gejog Lesung* yang mulanya hanya seperangkat alat penumbuk padi yang menghasilkan beras, saat ini tumbuh menjadi sebuah pertunjukan seni yang banyak dikagumi oleh seluruh masyarakat. Masyarakat yang terbentuk didalam paguyuban *Mangun Budoyo* berusaha untuk melakukan pengembangan baik berupa teknis maupun pendampingan pada generasi muda untuk ikut berperan dalam melestarikan kesenian yang merupakan aset bagi desa mereka. Pengembangan teknis mereka lakukan melalui menciptakan tembang-tembang gending maupun lagu kreasi baru, berkolaborasi dengan alat musik lain, serta pembuatan kostum untuk pementasan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengulas bagaimana upaya masyarakat Desa Glinggang, Kecamatan Sampung dalam hal pelestarian tradisi kebudayaan melalui seni *gejog lesung*. Peneliti berusaha untuk menggali dan menggambarkan sejarah terbentuknya kesenian *gejog lesung* yang diwadahi oleh paguyuban seni *gejog lesung* “*Mangun Budoyo*”, alasan dikembangkannya seni tradisional *gejog lesung* sebagai kebudayaan masyarakat desa, dan fungsi dibentuknya seni *gejog lesung*. Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung serta kegiatan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi seakurat mungkin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pelestarian Seni *Gejog Lesung* Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pelestarian Seni *Gejog Lesung* terhadap kondisi masyarakat Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan permasalahan yang ada diatas, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya pelestarian Seni *Gejog Lesung* di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak pelestarian Seni *Gejog Lesung* terhadap kondisi masyarakat Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Dari segi teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan serta wawasan kebudayaan terhadap masyarakat, mengenai kesenian tradisional yang ada di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai wujud pengantisipasi terjadinya fenomena hilangnya kebudayaan khas yang sudah ada sejak dahulu akibat kurangnya respon estetik dari masyarakat terhadap perkembangan kesenian tradisional.
2. Dari segi Praktis
 - a. Meningkatkan apresiasi dalam hal seni pada masyarakat sekaligus Mahasiswa untuk mengembangkan kesenian tradisional disekitarnya.
 - b. Bagi Dinas Kebudayaan Ponorogo, hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah dokumentasi kekayaan tradisi kesenian daerah, sehingga dapat dijadikan media pelestarian sekaligus memperkenalkan kesenian tersebut dikalangan masyarakat luas.